

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI

Endranul 'Aliyah

Universitas Muhammadiyah Gresik

endranul@gmail.com

Noor Amirudin

Universitas Muhammadiyah Gresik

amir@umg.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi Kepustakaan (*library research*) yang menggunakan objek material kajian pustaka dan sumber primernya adalah kitab Ta'lim Muta'allim. Sedangkan sumber sekundernya mengambil dari buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data adalah dengan menggunakan *content analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah konsep pendidikan akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam Az-Zarnuji yang tertuang di dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim. Untuk mengetahui akan pentingnya sebuah pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim ini masih sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia hingga saat ini. Sebuah konsep pendidikan akhlak yang sudah dikemas di dalam kitab ini yakni tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk (orang tua, guru, dan teman), akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada ilmu. Di samping hal itu, dengan tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, seperti: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Menyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasihati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran, 11). Tawakkal.

Kata Kunci: *pendidikan, akhlak, ta'lim muta'allim*

PENDAHULUAN

Berdasarkan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi saat ini, sangat diperlukan sebuah pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan berkembangnya zaman. Yang tidak lepas dengan mengutamakan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh positif maupun negatif. Hal ini yang menjadikan pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi secara baik dan benar (Alfianoor, 2016: 2).

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam menjalani kehidupan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Tak hanya itu pendidikan menjadi salah satu sarana atau upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya beberapa kemajuan negara yang ada di dunia ini terjadi karena mereka lebih pandai dalam mengolah maupun mengemas pendidikan dengan benar, sehingga menjadikan pendidikan adalah suatu determinasi. Namun, pendidikan sendiri sering kali diwarnai dengan permasalahan yang tak ada hentinya, hal di samping memang terjadi karena faktor perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang menjadikan perubahan orientasi pada pendidikan itu.

Pendidikan sejatinya bukan hanya membentuk dan menciptakan manusia yang mempunyai pemikiran cerdas dan tinggi

dalam hal kognitifnya saja, melainkan dengan mencetak akhlak atau moral yang baik dan luhur kepada sesamanya. Terlebih pendidikan akhlak yang merupakan salah satu fondasi dalam konsep pendidikan Agama Islam (Asmaun, 2009 : 29). Oleh karena itu tidak selamanya pendidikan itu semata-mata hanya membahas perihal bagaimana cara seseorang mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, namun juga melakukan transfer moral atau akhlak yang sifatnya humanisme secara universal yang menjadikan harapan yang baik kepada peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain dengan perilaku baik yang tercermin dalam dirinya sejak usia dini hingga dewasa kelak. Yang nantinya akan membentuk generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia (Sigit, 2007 : 118).

Berdasarkan realitas yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, yang terjadi di sekolah, peserta didik yang notabene sedang mencari ilmu pengetahuan tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak didik tersebut. Seperti halnya tindakan tawuran antar teman, berkata kasar maupun kotor kepada guru, bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua, dll. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sebuah pendidikan akhlak yang diterima oleh siswa (Muslich, 2011 : 35). Tindakan yang lebih parah pun juga marak terjadi, bahkan juga terjadi

dilingkungan Lembaga pendidikan. Yang notabeneanya terjadi pada kasus remaja yang menduduki status pelajar. Seperti halnya perilaku penyimpangan remaja, perkuliahan, merokok, Tindakan kekerasan, hubungan seksual pranikah, pelecehan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan lagi akibat dari Tindakan kenakalan remaja tersebut melibatkan banyak orang yang menjadi korban.

Kejadian ini menjadi sebuah fenomena yang membuat pendidikan di Indonesia semakin merosot. Hal ini merupakan salah satu akibat dari titik pendidikan yang kebanyakan ada pada masalah kognitifnya saja. secara global, bisa dikatakan bahwa timbulnya masalah yang melanda Indonesia adalah akibat dari merosotnya pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dimiliki manusia. Lebih tepatnya solusi yang diperlukan adalah dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan pendidikan moral atau akhlak (Agus, 2014: 7).

Berdasarkan kondisi yang terjadi, rendahnya akhlak yang dimiliki anak didik saat ini, sehingga para ahli Islam banyak yang membicarakan tentang pendidikan akhlak, di antaranya juga Imam Az-Zarnuji yang menjelaskannya dalam kitab karangannya yang berjudul Ta'limul Muta'allim. Di mana dalam kitab ini menunjukkan akan pentingnya sebuah pendidikan akhlak dimasa sekarang untuk membentuk moral

positif anak. Oleh karena itu, kondisi pendidikan yang seperti saat ini menjadi pendorong yang sangat kuat kepada pendidik untuk membangun cara pandang baru terhadap pendidikan yakni tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga berorientasi pada nilai (Alfianoor, 2016: 130).

Nilai pendidikan akhlak yang sudah tertuang di dalam kitab Ta'lim Muta'allim ini memiliki relevansi dan korelasi yang diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dengan melihat berbagai uraian di atas, penulis bermaksud ingin memberikan pemaparan dan lebih memahami tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak secara detail yang sudah tertuang dalam sebuah kitab Ta'lim Muta'allim. Sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji.

KERANGKA TEORI

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu rancangan dasar dari sebuah tulisan (Departemen, 1998: 519). Konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang terlintas (ada) dalam pikiran. Konsep juga mempunyai beberapa pengertian antara lain:

Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar (Peter, 1991: 160). Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apa pun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Muhammad Ali, 1991: 250).

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan akhlak. Dan setiap katanya memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu jadi dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian diberi imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”. Dengan kata tersebut mengandung arti sebuah tindakan atau perbuatan.

Istilah pendidikan ini bermula dari Bahasa Yunani yakni “paedagogy” yang memiliki arti seorang anak yang pulang pergi sekolah dengan diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar anak untuk pulang dan pergi disebut dengan “paedagogos”. Yang kemudian dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya. Dan dalam Bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti

Tindakan perbaikan moral dan melatih intelektual (Ramayulis, 2010: 13).

Ajaran agama Islam pada awal mulanya sebuah pendidikan disebut dengan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* ini mengacu kepada pengertian yang sifatnya lebih tinggi yang mencakup semua unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dalam perkembangan kata-kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang, sehingga para ahli Islam menemukan istilah baru yakni *at-tarbiyah* atau biasa disebut *tarbiah*. Yang awal mula katanya berasal dari “Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang (Zuhairini, 1993: 9).

Sedangkan Pengertian akhlak menurut istilah etimologi (Bahasa) berasal dari Bahasa Arab yaitu اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق yang mengandung makna tingkah laku, budi pekerti, perangai, dan tabiat. Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang artinya menciptakan (Abdurrahman, 2016 : 6).

Menurut Abudin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah melekat dalam jiwa sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Abudin Nata, 1997: 5). Artinya, bahwa tingkah laku bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar

masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar ke dalam diri dan ada ketetapan hati dalam bertindak.

Akhlak itu tumbuh dari dalam jiwa seseorang kemudian berbuah ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik menjauhi segala yang perbuatan yang buruk dan tercela. Selain itu, akhlak dipupuk dengan sifat *humanity* dan Imani yakni, kemanusiaan dan keimanan yang menjadikan tetap bersemi dan subur (Idris, 1983 : 6). Agama Islam beranggapan bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dan dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang dapat dilakukan dengan sangat mudah tanpa berpikir, dengan niat bukan karena ingin mendapatkan pujian tapi semata-mata hanya karena Allah SWT (Samsul Munir, 2016: 23).

c. Dasar dan ruang lingkup akhlak

Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu sumber hukum ajaran Agama Islam. Termasuk juga pendidikan akhlak yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Ada beberapa ayat maupun Hadits yang menjelaskan tentang akhlak, di antaranya :

Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS. Al Ahzab ayat 21, yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya mereka semua dapat memperoleh suri teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah adalah seorang yang kuat imannya, sabar, pemberani, dan selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka semua ingin menjadi manusia yang baik, yang berbahagia dunia dan akhirat, tentu saja mereka akan meneladani dan mencontoh sifat Nabi. Karena Rasulullah adalah salah seorang teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, dipuji atau dihina, semata-mata untuk tujuan hidup. Sebagaimana Muhammad Abduh Diraz membagi

ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yakni:

- a. *Al-akhlaq al-fardiyah* (nilai-nilai perseorangan). Sebuah nilai yang ditanam-kan pada individu masing-masing yang menjadikan sebuah akhlak serta nilai-nilai yang selalu dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya; membiasakan sifat jujur, selalu sederhana, membina kedisiplinan diri (Yunahar, 2014: 65), berhati lembut dan selalu ikhlas, tidak pernah sombong atau bakhil, rendah diri, dan lain-lain.
- b. *Al-akhlaq al-asuriyah* (nilai-nilai keluarga). Sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sebagai wujud dan bentuk dari sebuah akhlak yang diterapkan dalam keluarga. Seperti contoh; menghormati orang yang lebih tua (orang tua), menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan keluarga.
- c. *Al-akhlaq al-ijtima'iyah* (nilai-nilai sosial). Sebuah nilai yang ditanamkan dan dijadikan sebuah acuan dalam menjalani hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat. Seperti contoh; saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama,

bersikap ramah terhadap lingkungan, menghargai orang lain, dan tidak egois (selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan orang lain).

- d. *Al-akhlaq al-darulah* (nilai-nilai negara). Nilai yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh setiap warga negara, yang menjadikan sebuah ketertiban dan keamanan dari setiap masyarakat menjadikan suatu negara yang damai, adil, sejahtera, dan aman. Seperti contoh; selalu membayar pajak demi pembangunan, menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa, dan lain-lain.
- e. *Al-akhlaq al-diniyah* (nilai-nilai agama). Sebuah nilai yang semestinya ada dalam diri seseorang yang diajarkan Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini di dalam hati dan diterapkan dalam menjalankan ibadah yang bertujuan agar Bahagia di dunia dan akhirat dan mendapat rida Allah. Seperti contoh; selalu taat akan perintah Tuhan, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, dan lain-lain.

d. Tujuan pendidikan akhlak

Menurut penjelasan secara global, tujuan akhlak yang akan dicapai manusia adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Dengan demikian juga akhlak atau etika, apa pun bentuk dan alirannya adalah semata-mata untuk mencapai titik akhir yakni sebuah kebahagiaan (Samsul Munir, 2018: 16). Apabila seseorang itu telah mengetahui semua hal yang berkaitan dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik didunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan hidup pasti terjadi tatkala akhlak baik selalu terpancar dalam jiwanya, hal inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari akhlak.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, yang sudah digariskan oleh Allah SWT (Ali Abdul Halim, 2004: 159). Yang secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak intinya adalah membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, karena hal itu termasuk bagian dari meneruskan misi Nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

2. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat (Bayu, 2017: 13). Kitab ini salah satu karangan Az-Zarnuji yang tetap abadi sampai saat ini. Dalam pandangan kita, sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah tentu saja banyak karangan kitab yang lian, bisa jadi manuskripnya hilang di penyimpanan yang belum sempat diterbitkan atau turut dihancurkan dalam peperangan yang terjadi pada masa itu (Bayu, 2017: 14).

3. Imam Burhanuddin Az-Zarnuji

Nama Burhanudin Az-Zarnuji sudah sangan fenomenal di lingkup pesantren, terlebih pesantren tradisional nama Az-Zarnuji sudah tidak asing lagi ditelinga para santri. Az-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul Ta'lim Muta'allim merupakan kitab yang sangat populer yang wajib dipelajari di seluruh pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum mengkaji kitab-kitab yang lainnya.

Nama lengkap Imam Az-Zarnuji adalah Burhan al-din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi. Sedangkan mana lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan Al-Islam dan Burhan Al-Din. Namun tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Nama Az-Zarnuji sendiri dinisbahkan pada suatu tempat yang bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah turki. Sementara Al-Hanafi dinisbahkan kepada nama mazhab yang dianutnya yakni mazhab Hanafi (Ahmad Syafi'i, 2010: 6). Mengenai tanggal wafatnya terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang menyatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M (Baharudin, 2010: 50).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian Pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari karya atau tulisan Imam Az-Zarnuji sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lain yang sangat relevan dengan pembahasan guna sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, artikel, makalah ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selain menggunakan metode penelitian deskriptif peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif, dengan karakteristik sebagai berikut; berpijak pada konsep naturalistik; kenyataan berdimensi banyak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah; hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi; *setting* penelitian alamiah, terkait waktu dan tempat; analisis subyektif, rasional; dan hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, dan situasional (Nana, 2007: 60-61).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode survei dan metode dokumentasi. Yakni suatu pengumpulan data dengan mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan, dan dari berbagai literatur (Suharsimi, 2002: 132). Yakni tidak terbatas pada buku atau kitab saja melainkan juga dari bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal, dan lain-lain (Muhadjir, 2002: 45). Penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kitab Ta'lim Muta'allim serta buku-buku yang terkait dengan kitab tersebut, atau yang memiliki pembahasan yang relevan dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Teknik analisis data adalah sebuah penganalisisan terhadap data-data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif, oleh karena itu data

dianalisis menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi), Metode *Reflective Thinking*, metode Deduktif dan Induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Syaikh Imam Az-Zarnuji

a) Biografi Imam Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji adalah salah seorang yang diyakini sebagai salah satu pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim* yang sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan pesantren. Meskipun terdapat perbedaan pendapat pada pemberian nama lengkap (gelar) kepada Imam Az-Zarnuji (Lailatul, 2018: 84). Nama lengkap beliau adalah Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan "u") atau Zarnuji (dengan "a"), sebuah kota terkenal dekat dengan sungai Oxus, Turki (Arif Muzayin, 2017: 410). Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan mengenai tempat kelahirannya bahwa tidak ada keterangan pasti yang bisa diungkapkan. Beliau juga menjelaskan bahwa Az-Zarnuji pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sekarang dikenal dengan Afganistan (Al-Fikra, 2008: 312).

Sedangkan kata "al-Hanafi" merupakan nisbah nama mazhab yang dianutnya yaitu mazhab Hanafi. Adapun dua gelar yang

sangat melekat pada Az-Zarnuji adalah "Burhanuddin", artinya bukti kebenaran agama dan "Burnanul Islam", artinya bukti kebenaran Islam (Muzayin, 2017: 410). Menurut pendapat lain mengatakan bahwa pada tahun 591H/1195 M imam Az-Zarnuji wafat. Sedangkan lainnya mengatakan 840 H/1243 M. yang pada saat itu dalam keadaan politik Daulah Islamiyah mengalami penurunan (Al-Fikra, 2008: 313).

b) Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji

Perihal riwayat pendidikan Az-Zarnuji, mengutip pendapat Djuji bahwa Imam Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukharah dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran (Djudi, 1990: 41). Masjid-masjid juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh beberapa guru besar. Selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak yang diangkat dalam karyanya kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq At-Ta'allum* yang hingga kini banyak diangkat ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam, termasuk Indonesia (Al-Fikra, 2008: 314).

Imam Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada para ulama besar, seperti (Aliy As'ad, 2001: 103-104):

- 1) Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Maghinani, Ulama besar bermazhab

Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, salah satu kitab fikih rujukan utamanya.

- 2) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama fikih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam.
- 3) Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Masúd Al Kasyani, ulama fikih bermazhab Hanafi pengarang kitab *Badai'us Shana'i*.
- 4) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Kho-wahir Zadeh* atau *Imam Zadeh*. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal dengan mujtahid dalam mazhab Hanafi dan banyak kitab karangannya.
- 6) Ruknul al-Farghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair.

c) Karya Imam Az-Zarnuji

Pertama kali naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Randalus, di Lasbak tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukadimah oleh Plessener, di Mursababad tahun 1265 H di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan adanya penambahan sedikit penjelasan di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H menjadi 52 halaman. Kitab ini terbit tahun 996 H yang diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dengan judul *Irsyad Ta'lim* di *Ta'lim al-Muta'allim* oleh beliau (Syamsirin, 2005: 62-63).

2. Gambaran Umum Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Terdapat beberapa karya Az-Zarnuji yang tidak bisa diketahui, namun hanya kitab *Ta'lim Muta'allim* yang bisa kita ketahui dan dapat dijumpai sampai sekarang. Kitab ini sangat populer di kalangan pondok pesantren, bahkan dijadikan pegangan bagi santri ketika menuntut ilmu sebelum mempelajari kitab-kita lain. Keistimewaan kitab ini terletak pada materi yang ada di kandungannya. Sekalipun kitabnya berukuran kecil dengan judul seakan-akan hanya

membicarakan metode belajar namun sebenarnya kitab ini membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.

Kitab ini tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi Az-Zarnuji menjelaskan bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang sebagaimana telah disyariatkan oleh agama baik melalui Al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut Az-Zarnuji belajar merupakan bernilai ibadah dan bisa menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena belajar menurut beliau sendiri harus disertai dengan niat untuk mendapatkan ridanya Allah, kebahagiaan akhirat, dan menghilangkan kebodohan yang ada dalam dirinya (Fathu, 2015: 5).

Letak perbedaan yang sangat mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh Az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan terlihat berbeda. Karena menurut beliau pendidikan atau proses belajar bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi saja, akan tetapi juga mencakup dimensi ukhrawi. Yang dimaksud duniawi di sini adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan pada proses belajar mengajar yang menghasilkan ilmu yang mengacu pada tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrawi menurut beliau lebih menekankan agar proses belajar yang dilakukan agar mendapatkan ilmu hendaknya didasarkan dengan niat beribadah, yakni sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Allah SWT. Terlebih dengan ilmu yang didapatkan dari hasil belajar dapat digunakan dan dimanfaatkan kepada orang lain dengan sebaik mungkin. Karena buah dari ilmu adalah amal. Sebagaimana pepatah mengatakan (Nur Khadijah, 2007: 22):

الْعِلْمُ بِأَعْمَلٍ كَالشَّجَرِ بِأَثْمَرٍ

Artinya : Ilmu tanpa diamalkan ibarat pohon tanpa buah.

Maksud dari pepatah di atas adalah Ilmu akan hilang dan musnah sedikit demi sedikit apabila tidak diamalkan. Sedangkan apabila menumpuk ilmu tanpa mengamalkannya, hanya akan menjadi beban bagi dirinya.

PEMBAHASAN

1. Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab karangan Imam Az-Zarnuji, yang sudah tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren dan bahkan sudah menjadi salah satu kitab pegangan yang wajib dipelajari oleh semua santri. Meskipun terdiri kurang dari 100 halaman, keistimewaan dari kitab

kecil ini adalah terletak pada materi-materi yang ada di kandungannya.

Berdasarkan pada umumnya kitab Ta'lim Muta'allim terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan (Az-Zarnuji, 2007: 3) yakni pengertian ilmu, ilmu fikih dan keutamaannya; niat dalam mencari ilmu; memilih ilmu, guru, teman, dan tekun dalam mencari ilmu; mengagungkan ilmu dan ahlinya ilmu (ulama); bersungguh-sungguh, tekun dan cita-cita tinggi; mulai belajar, ukuran dan urutannya; tawakal; masa belajar; kasih sayang dan nasehat; mencari tambahan ilmu dan adab; sikap wara' pada masa belajar; hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan; dan hal-hal yang mendatangkan rezeki dan menghalanginya, dan yang memperpanjang usia serta yang mengurangnya. Berikut penjelasannya:

a) Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fikih, dan keutamaannya

Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ibadah kepada Allah, seperti halnya ilmu fiqih, dan ilmu yang melengkapinya.

b) Bab tentang niat di waktu belajar

Niat adalah kondisi dan sifat sebuah hati, yang tercukupi dengan dua hal yakni

ilmu dan amal (Lailatul, 2018: 56). Menurut pengarang kitab bahwa sebelum seseorang menuntut ilmu maka hal yang harus dipenuhi oleh penuntut ilmu adalah mengawali dengan niat yang lurus dan selalu menanamkan komitmen dalam dirinya, bahwa sesungguhnya ia menuntut ilmu semata-mata hanya mencari rida Allah, untuk mencari jalan keluar dari zona kebodohan.

Sedangkan jika seseorang menuntut ilmu dengan niat mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali jabatan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar (Imam Ahmad, 2018: 64).

c) Bab tentang tata cara memilih guru, ilmu, teman, dan ketekunan

Menurut Imam Az-Zarnuji bahwa seseorang yang menuntut ilmu haruslah lebih memprioritaskan ilmu tauhid yang berdasarkan dalil, karena iman secara taklid meskipun sah, namun saja tetap berdosa karena meninggalkan dalil yang sudah ada. Hendaklah penuntut ilmu memilih guru yang lebih 'alim, wara' serta yang lebih sepuh. Untuk itu, seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 159:

فَاعْتَفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَاوَزْهُمْ فِي
الْأَمْرِ

Artinya: “Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”.

Oleh karena itu, ketika memilih teman hendaklah memilih teman yang jujur, tekun, wara’, bersemangat dalam menuntut ilmu, dan mudah memahami keadaan. Dan janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, orang yang banyak bicara, dan orang yang suka menyebarkan fitnah (Aliy As’ad, 2007: 30).

d) Bab tentang cara mengagungkan ilmu dan para ahlinya (guru/ulama)

Pasal ini, beliau menjelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu tidak akan pernah mendapatkan ilmu sekaligus manfaatnya kecuali ia menghargai ilmu dengan menghormati para ahli ilmu (guru/ulama) dan selalu memuliakan guru. Di antara menghormati guru yakni dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat yang didudukinya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya.

e) Bab tentang bersungguh-sungguh, istikamah, dan cita-cita luhur

Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu haruslah dengan kesungguhan dan selalu mengulangi ilmu yang sudah ia pelajari. Karena dengan mengulangnya ilmu yang sudah dipelajari

senantiasa dapat mengasah dan semakin mempertajam ilmu pengetahuan tersebut. Beliau juga mengatakan jadikanlah malam-malammu sebagai kendaraan, maka kamu akan menemukan cita-citamu. Dan hendaknya bagi seorang pelajar jangan pernah katakan tidak bisa ataupun tidak mau mengulang-ulang pelajaran, untuk itu waktu yang baik untuk pelajar dalam mengulangi materi lebih baik pada permulaan malam yakni antara magrib dan isya dan juga di waktu sahur (Dahlia, 2007: 44).

f) Bab tentang waktu permulaan belajar, batasan, dan aturan atau tata tertibnya

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa sebelum memulai belajar hendaklah mengawalinya pada hari rabu, karena pada hari itu termasuk hari yang mulia, bertepatan di mana Allah juga menciptakan cahaya pada hari rabu (Abdullah Kafabihi, 2015: 239).

g) Bab tentang tawakal

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa seseorang yang menuntut ilmu hendaknya ia selalu tawakal dalam belajar. Dengan maksud agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi semata. Karena hal tersebut akan menjadikan sedikit sekali kemauannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan perkara-perkara mulia.

h) Bab tentang masa belajar ilmu

Imam Az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling utama dalam belajar adalah dimasa permulaan remaja, pada waktu sahur, dan waktu antara magrib dan Isya. Namun juga tetap dianjurkan untuk selalu memanfaatkan waktu untuk belajar.

i) Bab tentang kasih sayang dan nasehat

Beliau selalu menegaskan kepada seseorang yang menuntut ilmu bahwa haruslah selalu memiliki sifat penyayang, saling menasihati, dan tidak bersikap dengki. Karena hal tersebut sangat berbahaya dan tidak bermanfaat, hanya menghabiskan waktu dengan percuma.

j) Bab tentang mengambil pelajaran (istifadah)

Seseorang yang menuntut ilmu haruslah bersikap istifadah atau selalu mengambil dan memanfaatkan waktu untuk belajar, jikalau ada kesempatan. Karena Imam Az-Zarnuji selalu menegaskan dengan metode yang beliau ajarkan dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan kapan pun dan di mana pun berada untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar (Abdullah Kafabihi, 2017: 116). Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata Mutiara “hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi”. Sebagaimana Nabi pernah berkata, “ilmu

adalah buruan dan tulisan adalah pengikat, maka ikatlah ilmumu dengan tulisan”.

k) Bab tentang wira’i

Wira’I atau wara’ yakni menjaga diri dari segala hal yang baik ucapan maupun Tindakan yang dilarang dan sikap ini identik dengan upaya *self protection* agar tidak melanggar Batasan-batasan norma agama (Fatoni, 2016: 10-11). Sebagaimana Imam Az-Zarnuji mengutip hadis Nabi SAW bahwa “barang siapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa”.

l) Bab tentang penyebab yang menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

Imam Az-Zarnuji menjelaskan perihal penyebab yang menjadikan agar mudah hafal adalah dengan kesungguhan hati, kontinuitas, melaksanakan salat malam, dan tidak banyak makan. Beliau juga menuntut bahwa membaca al-Qur’an juga salah satu upaya penyebab mudahnya menghafal. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat/dosa, terlalu mendahulukan keinginan duniawi (Aliy As’ad, 2007: 93).

m) Bab tentang hal yang mempermudah dan yang mempersulit datangnya rezeki, serta penambah dan pemotong usia

Bab terakhir dalam kitab ini beliau memberikan sebuah penjelasan tentang sumber penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang usia. Dikarenakan setiap seseorang yang menuntut ilmu pasti membutuhkan energi untuk menunjang kegiatan belajar. Oleh karena itu, beliau memberikan pesan kepada para penuntut ilmu agar selalu berdoa kepada Allah untuk selalu diberi rezeki yang cukup.

Hal yang mendatangkan rezeki yakni bangun di waktu pagi karena waktu itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, membukakan pintu rezeki. Selain itu juga dengan melakukan salat dengan rasa ta'dzim, khusyuk' dan menyempurnakan gerakan-gerakan dalam salat. Dan beliau juga melarang untuk memperbanyak dosa, tidur di waktu subuh, tidur yang berlebihan, karena hal tersebut dapat menghambat rezeki (Aliy As'ad, 2007: 100).

2. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para murid yang belajar dengan tekun akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu tersebut, yakni mengamalkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan mereka meninggalkan persyaratan yang

harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang termasuk di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang sebenarnya yakni menjadikan pendidikan sebagai *transfer of value* bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan saja. Tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan saja melainkan sebagai *transfer of value* (Asmaun, 2009: 46).

Pendidikan akhlak sendiri diartikan sebagai salah satu usaha secara sadar yang mengarahkan terciptanya perilaku manusia baik lahir maupun batin yang menjadikan manusia sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta berbudi pekerti luhur secara utuh baik kepada dirinya maupun orang lain, mampu melakukan kebaikan dan selalu menjauhi keburukan.

Kitab ini, Az-Zarnuji lebih menekankan pada nilai adab. Demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukanlah hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, bahkan yang terpenting adalah adanya pembentukan karakter pada anak didik dengan mengarahkan pendidikan yang berjalan pada ranah nilai pendidikan karakter maka bisa membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat secara mulia.

Sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'allim

sangat lengkap, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga manusia dengan sesamanya. Dan juga dijelaskan dalam teori pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada lingkup masyarakat ataupun lingkungan sekitar, baik itu keluarga, kerabat ataupun sesama makhluk sosial yang lebih luas lagi (Heri, 2012: 11). Berikut penjelasannya :

a) Akhlak kepada Allah

Pendidikan akhlak kepada Allah harus tertanam dalam diri anak didik dan harus mempunyai niat dalam mencari ilmu untuk selalu mengingat Allah. Karena nilai tersebut merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya.

Sebagaimana kegiatan mencari ilmu merupakan suatu amalan yang sangat mulia sehingga sepatutnya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan sebuah tujuan yang benar. Di antaranya, sebagai seorang anak didik (siswa) harus memiliki kesadaran bahwa sepatutnya mencari ilmu disertai dengan niat dan tujuan yang baik, yakni hanya karena Allah, bukan untuk menjadi yang terunggul dalam hal apa pun atau hanya kedudukan semata. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seakan-akan menjadi komoditas perdagangan semata (Basuki, 2007: 44). Padahal pada dasarnya mencari ilmu harus

disertai dengan niat yang ikhlas dengan maksud agar mendapatkan petunjuk dan rida dari Allah SWT.

Berdasarkan dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku seseorang. Di samping itu beliau juga mengutip dari hadits yang menyatakan (Aliy As'ad, 2007: 17): “Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”.

Niat utama seseorang menuntut ilmu adalah pada mulanya terbagi menjadi empat. Sebagaimana dikatakan Imam Az-Zarnuji: “Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari rida Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu”

Lebih jelasnya lagi diungkapkan bahwa setiap orang yang hendak mencari ilmu jangan sampai salah dalam menentukan dan mengambil niat ketika akan memulai belajar. Karena yang menentukan jalannya suatu proses itu sendiri adalah dari niat awal yang sudah ditetapkan. Misalnya, belajar dengan diniatkan untuk mencari kedudukan dan kehormatan duniawi saja. Sedangkan

kita selalu diperintahkan untuk berbuat amar makruf nahi munkar yakni (mengajar pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang buruk) dalam segala hal apa pun.

b) Akhlak kepada sesama makhluk

Imam Az-Zarnuji sudah menerangkan tentang akhlak kepada sesama makhluk yang sudah tertuang dalam kitab ini seperti menghormati ilmu, menghormati guru, teman, masyarakat, musyawarah, dan saling menasihati. Seorang penuntut ilmu atau pelajar harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat, dan takzim kepada orang lain. Sebab dengan adanya sifat kasih sayang dan rasa hormat tersebut yang menjadikan timbulnya keberkahan terhadap diri sendiri. Menghormati ilmu dapat diartikan dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang lebih tinggi, tidak meletakkan sembarangan, karena dengan menghormati dan memelihara ilmu bisa menjadikan ilmu yang kita dapatkan akan menjadi berkah.

Peserta didik atau penuntut ilmu selain menghormati guru, juga diwajibkan untuk takzim dan patuh kepada guru. Karena pada hakikatnya guru adalah orang tua kedua yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada kita untuk dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* (Aliy As'ad, 2007: 35) yakni: "Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali r.a

berkata: Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya".

Derajat seorang guru sungguhlah mulia sehingga sahabat Ali berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati atau bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena berkat jasa beliau kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta untuk dihormati ataupun disanjung, akan tetapi sebagai penuntut ilmu sepatutnya untuk membalas jasa-jasa dengan selalu menghormatinya (Imam Ahmad: 80).

Di mana pun keberadaannya guru adalah salah seorang yang dipandang sebagai pribadi yang mulia dan sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun sudah meninggal. Keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan seorang murid adalah dengan menghormati dan memuliakan ilmu berserta ahli ilmu (guru).

Akhlak murid terhadap teman sebaya juga memerlukan perhatian khusus, karena di sini lah akan tercipta dari murid sebuah akhlak yang baik kepada temannya yakni dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain. Namun, dalam memilih teman juga tidak boleh sembarangan, hendaklah memilih

teman yang tekun, wira'I, jujur, dan selalu mengajak kepada kebaikan.

Kitab ini juga menjelaskan dalam syair:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَ سَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ
بِالْمَقَارِنِ يَقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ دَاشِرًا فَحَبِيْبُهُ سُرْعَةٌ # وَإِنْ كَانَ دَاخِرًا فَقَارْنُهُ
تَهْتَدِي

Artinya :Tentang seseorang, janganlah kamu tanya langsung kepadanya, tetapi lihatlah temannya, sesungguhnya teman itu mengikuti orang yang menemani. Apabila teman mempunyai sifat jelek, maka jauhilah dengan segera, dan apabila mempunyai sifat baik, maka temanilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.

Syair di atas menjelaskan bahwa hendaknya kita berteman dengan teman yang membawa kepada kebaikan. Dan apabila teman tersebut berbuat keburukan, maka segeralah untuk menjauh, dan sepatutnya dia menerima nasihat untuk tidak berbuat keburukan secara terus menerus.

c) Akhlak kepada diri sendiri

Teori pendidikan akhlak menjelaskan bahwa akhlak kepada diri sendiri adalah termasuk hasil dari perilaku seseorang terhadap pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya (Amirudin, 2006: 98). Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak

terpenuhi maka akan mendapatkan kerugian atau kesulitan dalam dirinya sendiri (Heri, 2012: 11).

Seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik pada dirinya sendiri, menyantuni diri sendiri, dan pastinya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memaksakan diri dalam belajar. Apabila kondisi tubuh sedang tidak mendukung, maka hendaklah seseorang tersebut mengistirahatkan badannya. Sehingga menjadikan proses belajar lebih tenang dan fokus. Oleh karena itu setiap manusia harus mempelajari tentang akhlak seperti dermawan, kikir, penakut, rendah diri, sombong, menjaga diri dan lain sebagainya. Dan ketika sudah mengetahui dan memahami tentang ilmu tersebut, maka penuntut ilmu harus bisa menerapkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, sekalipun itu terhadap dirinya sendiri.

d) Akhlak kepada ilmu

Seseorang yang sedang menuntut ilmu akan dihadapi dengan berbagai rintangan baik itu hal kecil maupun besar. Seperti halnya Ali bin Abi Thalib pernah bersyair dan sebagaimana sudah dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya:

أَلَا لَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ
مَجْمُوعِهِابَيَّانٍ

ذُكَّاءٍ وَجُرُصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوْلٍ
زَمَانٍ

Artinya: ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 (enam) syarat, akan kututurkan semuanya padamu secara jelas (yaitu): cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustaz, dan waktu yang lama.

Penuntut ilmu juga harus berdoa kepada Allah agar diringankan segala rintangannya. Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang sangat besar untuk segala urusan, terutama dalam berguru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ter bengkalai artinya, jangan berpindah sebelum benar-benar memahami kandungan yang ada di dalam kitab tersebut dan mengulangi pelajaran yang sudah tersampaikan. Selain mengulangi dan memahami beliau juga menyarankan untuk mencatat apa yang perlu dicatat dengan tulisan yang baik. Karena hafalan lebih mudah hilang sedangkan tulisan akan bertahan lama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis mulai dari bab I sampai bab IV, peneliti akan mengambil kesimpulan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. Yakni mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim

Muta'allim menurut Imam Az-Zarnuji sebagai berikut:

1. Setiap murid seharusnya memiliki akhlak yang baik dimulai dengan akhlak kepada Allah, yakni menekankan kepada seseorang yang sedang menuntut ilmu harus mengawali belajar dengan niat. Artinya penuntut ilmu harus memiliki niat yang baik di awal yakni dengan tujuan untuk mendapatkan rida Allah dan juga selalu menyerahkan semuanya kepada Allah dalam hal apa pun dan kondisi bagaimanapun, dan juga untuk mengharapkan kehidupan akhirat, dengan mengurangi kebohohan yang ada dalam dirinya.
2. Akhlak kepada sesama makhluk, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi tiga, yakni: kepada diri sendiri, yakni dengan cara menyantuni dan menghargai diri sendiri, dan selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menyantuni diri sendiri lebih diartikan tidak memaksakan diri dalam belajar, baik itu perihal jasmani maupun rohani; Akhlak kepada guru. Seorang murid mempunyai kewajiban untuk selalu menghormati dan berbuat baik kepada guru. Karena derajat atau kedudukan seorang guru sungguhlah mulia dan tinggi.

3. Akhlak kepada ilmu, selain penuntut ilmu mendapatkan ilmu pengetahuan, mereka juga harus bisa berakhlak baik kepada ilmu tersebut. Berakhlak baik kepada ilmu dilakukan dengan bersifat sabar dan tabah ketika dalam proses mencari ilmu. Selain itu juga dengan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan, dan tidak membiarkan ilmu tersebut hilang dengan sendirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Amirudin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Aly. 2007. *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Az-Zarnuji. 2007. *Ta'limul Muta'allim*, terjemahan Ali As'ad. Kudus: Menara Kudus.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press).
- Dahlia, Eis. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Djudi. 1990. Tesis, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji: Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga)
- Husna, Lailatul. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'allum karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji*. Skripsi, Vol 2, No 4.
- Ilmiah Keislaman Al-Fikra, (2008), *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Vol. 7, No. 2
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jurnal *At-Ta'dib*, vol. 11, no. 1. Juni.
- Sahlam, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya*

- Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kusrahwadi, Sigit Dwi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Dinamika Pendidikan, No.1/XIV, Mei.
- Lillah,M. Fathu. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press).
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan tanya jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press).
- Muzayin, Arif dan Shofwan. 2017. Jurnal Riset dan Konseptual, (2017), *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian-Kajian Filsafat Pendidikan Islam) cet 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pamungkas, Muhammad Bayu. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Burhanuddin Az-Zarnuji*, Skripsi. IAIN Salatiga.
- Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, vol. 11, no. 1. Juni.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klam Mulia
- Sahlam, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press Pertama
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Agus. 2014. *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Az-Zarnuji)*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 1.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran telaah dan pendekatan filsafat ilmu*. Yogyakarta: UII Press.
- Syafi'i, Ahmad. 2007. *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*. Kediri: Press Santri Creative.
- Syamsirin, Jurnal At-Ta'dib Shafar 1450, *Pendidikan Berbasis Etika Menurut Zarnuji Dalam Perspektif Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariqa at-Talum, Vol 5 No. 1*

- Taufiq, Imam Ahmad. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Skripsi.
- Waris, Jurnal Cendekia. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji, Vol. 13, No. 1.*
- Yahya, Idris. 2000. *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.
- Zuhairini, dkk. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani.
- Zuhairini. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.